

## Peningkatan Literasi Pemberitaan Ramah Anak Bagi Jurnalis dan Influencer Lokal dalam Mendukung Daerah Layak Anak

Muhamad Erfan<sup>1</sup>, Ridwan Mustofa<sup>2</sup>, Feri Purnama<sup>3</sup>, Muhamad Fikri Almarufi<sup>4</sup>, Indra Maulana<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Garut

E-mail: [erfan@uniga.ac.id](mailto:erfan@uniga.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6036>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 22 Maret 2026

Revised: 28 Maret 2026

Accepted: 7 April 2026

#### Kata Kunci:

Literasi; Pemberitaan Ramah Anak; Jurnalis; Influencer; Daerah Layak Anak

#### Keywords:

Literacy; Child-Friendly News; Journalists; Influencers; Child-Friendly Areas



### ABSTRACT

Program Pengabdian Masyarakat (PKM) ini dilakukan sebagai respon tingginya kasus yang menyangkut anak sebagai korban maupun pelaku di Garut dan Jawa Barat ditambah ramainya pemberitaan yang menjurus pada eksploitasi kasus anak sehingga dinilai kurang ramah terhadap anak di media massa maupun media sosial. Kurangnya kesadaran dan empati yang tercermin dalam budaya kerja Wartawan dan Influencer kerap merampas hak-hak anak dan mengganggu secara fisik maupun psikologis sehingga berdampak negatif pada masa depan anak. Tujuan PKM ini untuk meningkatkan literasi wartawan dan influencer terkait Pedoman Pemberitaan Ramah Anak. Program dimulai dengan pra-tes untuk menilai pengetahuan awal peserta, diikuti penyampaian materi, pendampingan langsung, demonstrasi langsung serta konsultasi dan tanya jawab Pedoman Pemberitaan Ramah Anak. Program ini mampu mendorong wartawan dan influencer untuk lebih sadar dan empati dalam kerja jurnalistik yang menyangkut isu anak-anak. Hasil dari program ini meliputi publikasi ilmiah, terbangunnya Budaya Kerja Jurnalistik Ramah Anak yang dibiasakan dalam komunitas.

*This Community Service Program (PKM) was carried out in response to the high number of cases involving children as victims or perpetrators in Garut and West Java, coupled with the increasing number of news reports that tend to exploit child cases, thus being considered less child-friendly in the mass media and social media. The lack of awareness and empathy reflected in the work culture of Journalists and Influencers often robs children of their rights and disrupts them physically and psychologically, thus negatively impacting their future. The purpose of this PKM is to increase the literacy of journalists and influencers regarding the Child-Friendly Reporting Guidelines. The program begins with a pre-test to assess participants' initial knowledge, followed by material delivery, direct mentoring, live demonstrations, and consultations and questions and answers regarding the Child-Friendly Reporting Guidelines. This program is able to encourage journalists and influencers to be more aware and empathetic in journalistic work that concerns children's issues. The results of this program include scientific publications, the development of a Child-Friendly Journalistic Work Culture that is customary in the community.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Muhamad Erfan al et (2026). Peningkatan Literasi Pemberitaan Ramah Anak Bagi Jurnalis dan Influencer Lokal dalam Mendukung Daerah Layak Anak <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6036>

### PENDAHULUAN

Media sebagai kontrol sosial merupakan elemen penting di negara Demokrasi, maka dari itu tidak berlebihan jika Media Massa atau Pers merupakan pilar keempat demokrasi. Meskipun memang terkadang peran kritis pers masih terkadang terdistraksi dengan urusan ekonomi, sosial, pendidikan maupun politik media atau pemegang saham di industri pers tersebut.

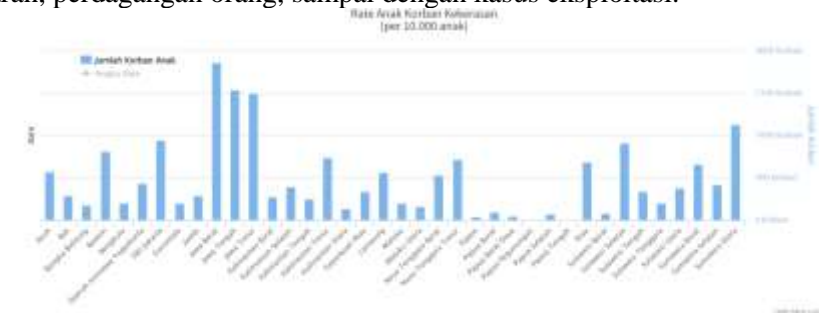
Komitmen media dalam mengimplementasikan peran pers yang melindungi hak-hak anak di Indonesia melalui Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) sebagaimana amanat dari Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers (UU Pers) semakin menghadapi tantangan besar. (Khairina

et al., 2025)

Ketika orang-orang semakin aktif berselancar menggunakan gawai, pada era modern dengan kemajuan teknologi informasi yang memberi ruang bagi media digital sebagai saluran teknologi dalam penyebaran dan penerimaan informasi kepada publik, literasi masyarakat terkait media menjadi bagian aspek penting untuk selalu ditingkatkan demi menciptakan lingkungan dengan indeks literasi masyarakat cukup tinggi.

Dikutip dari [Metrotvnews.com](https://www.metrotvnews.com), berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), terdapat 10.517 anak yang menjadi korban kekerasan hingga pertengahan tahun 2025. Angka ini menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup tajam antara visi perlindungan anak dan realitas di lapangan. Aliansi Jurnalis Independen Indonesia memantau sejumlah media online mengabaikan Kode Etik Jurnalistik dalam memberitakan kekasih tersangka kasus penganiayaan, Mario Dandy Satrio yang berstatus anak. Sehingga dalam hal ini media massa seharusnya mematuhi Kode Etik Jurnalistik dan Undang- Undang Pers No 40 Tahun 1999. Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik berbunyi wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Berdasarkan data resmi yang dirilis secara *real time* sejak 1 Januari 2025 sampai dengan 12 November 2025 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) melalui laman [kekerasan.kemennppa.go.id](https://kekerasan.kemennppa.go.id), rate anak korban kekerasan mencapai 18.208 anak, Jawa Barat menjadi daerah paling tinggi jumlah anak korban kekerasan yakni di angka 1.866 anak. Sejumlah anak mengalami berbagai kekerasan lain, tidak hanya secara fisik, tapi juga psikis mulai dari kasus penelantaran, perdagangan orang, sampai dengan kasus eksploitasi.



Gambar 1. Rate Anak Korban Kekerasan Tahun 2025

Sumber: Data Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak Republik Indonesia per Tanggal 12 November 2025

Berdasarkan hasil penelitian, kendati media terkadang masih erat kaitannya dengan ekonomi politik media, namun media masih meletakkan komponen pembingkai (*framing*) masing-masing, proses pembingkai tersebut tentu berasaskan demokrasi jujur dan adil. (Erfan & Purnama, 2025)

Konvergensi media merupakan keniscayaan dalam bentuk transformasi dan mediamorfosis. Perubahan media dari bentuk konvensional ke bentuk digital menjadi perhatian utama para pemilik media saat ini. (Mardhiyyah, 2023)

Masing-masing media maupun divisi redaksi yang ada di suatu media memiliki otoritas dalam melakukan beberapa aktivitas seperti memasukan agenda media, agenda publik bahkan agenda kebijakan dalam pemberitaannya. Perkembangan teknologi informasi saat ini membuat kerja redaksi harus beradaptasi, berbeda dengan pola kerja redaksi ketika era media massa konvensional tidak berbasis digital maupun internet yang memiliki daya jangkau lebih luas dan cepat.

Meski teknologi informasi hari ini semakin maju dan canggih jika dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, namun banyak jurnalis, *influencer* atau *citizen journalist* belum begitu memahami dan belum dibekali ilmu jurnalistik secara mumpuni. (Sulaiman & Idris, 2024)

Namun tidak sedikit dimana terkadang kerja redaksi luput dalam melindungi hak-hak anak melalui implementasi PPRA, sehingga pada praktiknya tidak jarang pemberitaan kekerasan anak di media daring belum begitu memperhatikan regulasi berkaitan dengan PPRA tersebut, terlebih pemberitaan terkait kasus kekerasan terhadap anak harus memegang prinsip kehati-hatian sebagai upaya perlindungan anak.

Kemajuan teknologi informasi ini tentu diamplifikasi oleh para pelaku di industri pers, yang tadinya *core business*-nya di media cetak, radio konvensional maupun televisi analog, hari ini industri media melakukan konvergensi, berbondong-bondong hijrah dari media konvensional ke media digital berbasis internet.

Kabupaten Garut, sebagai daerah yang sedang berupaya mewujudkan Kabupaten Layak Anak (KLA), memiliki tantangan tersendiri dalam aspek literasi media. Terdapat banyak media lokal dan influencer digital yang aktif memproduksi konten, namun belum semua memahami atau menerapkan prinsip ramah anak dalam aktivitas publikasinya. (Erfan & Purnama, 2025)

Dalam beberapa waktu setelah insiden memilukan terkait adanya siswa bunuh diri, dilansir dari laman [garutkab.go.id](http://garutkab.go.id), Pemkab Garut gencar melaksanakan sosialisasi dengan tema-tema ramah anak, anti kekerasan terhadap anak, anti perundungan di lingkungan-lingkungan yang biasa menjadi tempat beraktivitas bagi anak-anak, hingga terus gencar membangun narasi yang berkaitan dengan isu Pemerintah mendorong terwujudnya daerah Garut layak anak yang meliputi fokus pada pemenuhan hak-hak anak, membangun iklim kerja sama seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak.

Salah satu media yang tergabung dalam ekosistem media Pikiran Rakyat Media Network menunjukkan bahwa redaksi dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam mengimplementasikan manajemen jurnalisme media digital memiliki kecenderungan yang tidak terlalu jauh berbeda dengan manajemen perusahaan lainnya, kendati beberapa hal tentu memiliki perbedaan seperti dalam orientasi bisnis dan lainnya. (Teori et al., 2025)

Setelah ramainya isu terkait kasus kekerasan terhadap anak yang kemudian mendapat sorotan media, Pemerintah Kabupaten Garut sekira bulan Agustus 2025 menegaskan komitmennya untuk serius mewujudkan Kabupaten Layak Anak (KLA). Dalam kesempatan tersebut Bupati Garut, Abdusy Syakur Amin menegaskan bahwa program KLA di Kabupaten Garut menjadi langkah strategis dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung hak-hak anak termasuk terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Bupati Garut Abdusy Syakur Amin mengungkapkan bahwa upaya pencegahan kekerasan dan eksploitasi terhadap anak menjadi aspek penting yang harus diprioritaskan oleh Pemkab Garut dan jajaran di bawahnya. Pihaknya menekankan terkait pentingnya sosialisasi dan pedoman yang jelas, seperti larangan anak dan orang dewasa berada di ruang tertutup tanpa kehadiran orang lain.

Publik punya kecenderungan untuk percaya terhadap informasi yang disampaikan oleh sumber yang dinilai kredibel, mulai dari informasi yang disampaikan jurnalis, tokoh publik, hingga influencer. Sumber informasi yang memiliki kredibilitas punya peran penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku publik yang bermedia apalagi didukung aktivitas seperti pada media sosial mulai dari bentuk *likes*, *shares*, dan *repost* punya peranan signifikan terhadap pembentukan opini. (Aliyah et al., 2024)

Kredibilitas penyampai informasi dengan menyesuaikan isu di atas kepentingan publik yang kemudian disebarluaskan oleh media akan lebih memiliki bobot dalam membentuk opini publik, salah satunya terkait hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak dan kepentingan anak di tengah ramainya kasus kekerasan hingga pelecehan pada kalangan anak-anak.

Menurut Muhammad Azriel Ar Syahlaf dalam (Intervensi et al., 2025), Kredibilitas komunikator melalui keahlian dan daya tarik belum tentu memiliki pengaruh terhadap kinerja organisasi, namun jika organisasi tertentu memiliki kepercayaan maka itu bisa menjadi pengisi kekurangan komunikator dalam aspek keahlian dan daya tarik untuk mempengaruhi kinerja pengurus menggunakan kredibilitas komunikator.

Anak-anak dan perempuan kerap kali mendapatkan situasi dan kondisi yang kurang menyenangkan ketika menjalani rutinitasnya, termasuk kalangan perempuan berprofesi jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender. Ketika di lapangan, beberapa menilai bahwa pekerjaan mereka merupakan pekerjaan yang mulia dimana profesi ini memberikan atau menyebarkan setiap informasi yang masyarakat butuhkan. Selain itu dengan seringnya stigma masyarakat yang menyebutkan bahwa profesi jurnalis itu pekerjaan laki-laki menjadikan sebagian informan memaknai profesi ini untuk tidak dipandang sebelah mata oleh khalayak luas, selain itu untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa jurnalis perempuan bisa memberikan informasi yang faktual dan aktual untuk disebarluaskan. (Mustopa et al., 2022)

Aliansi Jurnalis Independen Indonesia memantau sejumlah media online mengabaikan Kode Etik Jurnalistik dalam memberitakan kekasih tersangka kasus penganiayaan, Mario Dandy Satrio yang berstatus anak.

Dalam hal ini media massa seharusnya mematuhi Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pers No 40 Tahun 1999 pada Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik berbunyi wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan anak yang menjadi pelaku kejahatan. Kelalaian dalam implementasi Undang-undang tentang pers disebabkan kurang pemahannya jurnalis atau orang media terhadap regulasi. (Winora et al., 2021)

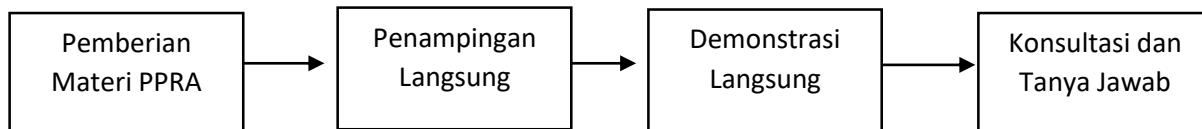
Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan, penulis mengambil hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu Agenda Setting Media di Garut dalam Pemberitaan Ramah Anak,

Tujuan dari penelitian tersebut yakni memberikan gambaran umum, struktur evaluatif, pola kerja redaksi dalam implementasi pemberitaan ramah anak. Hasil penelitian ini adalah Agenda Setting Media di Garut berkomitmen dalam mengimplementasikan pemberitaan ramah anak melalui agenda media yang kemudian mendorong penguatan agenda publik sehingga situasi tersebut semakin menguatkan kebijakan pemegang wewenang dan opini publik dalam upaya meningkatkan daerah layak dan mementingkan hak-hak anak. (Erfan & Purnama, 2025)

Secara praktis bagi para pemimpin yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini harus dapat mempelajari bahwasannya kredibilitas yang dimiliki atau yang akan dibangun tidak hanya terlihat dari citra saja, namun dari hasil kerja atau dapat dibilang secara obyektif maka dari itu untuk menjadi seorang pemimpin dibutuhkan kompetensi yang memadai. Dalam pengabdian ini peneliti menemukan bahwa kekerasan yang tidak jarang terjadi melalui aktivitas komunikasi massa dari beberapa kalangan bisa direduksi melalui Peningkatan Literasi Pemberitaan Ramah Anak bagi Jurnalis dan Influencer dalam Mendukung Garut Layak Anak. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan penjelasan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) dalam rangka peningkatan kapasitas jurnalis dan influencer lokal dalam mendukung Garut layak anak.

#### METODE

Kegiatan ini mengadopsi pendekatan yang terstruktur melalui tahapan pendampingan langsung, demonstrasi langsung, serta konsultasi dan tanya jawab yang dirancang untuk mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pemahaman wartawan dan influencer dalam pemberitaan ramah anak.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan

Merujuk pada Gambar 1 Metodologi pelaksanaan, berikut adalah penjelasan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian: Pertama: Pemberian Materi PPRA. Pada sesi ini tim peneliti sampaikan materi terkait Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) sebagaimana ditetapkan sebagai acuan dalam konteks pemberitaan terhadap anak bagi para jurnalis maupun penyebar informasi melalui media, baik itu mengenai anak yang sedang berurusan dengan hukum ataupun anak yang menjadi korban kekerasan, pelecehan seksual, perundungan dan masalah lainnya. Pemberian materi berupa slide regulasi tentang Kode Etik Jurnalistik dan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA), studi kasus berdasarkan hasil penelitian, contoh kasus dan teori jurnalistik. Kedua, Pendampingan Langsung. Pendampingan langsung dilakukan di Kantor Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Cabang Garut. Dalam metode ini, pendamping memberikan bimbingan langkah demi langkah kepada pemohon, mulai dari proses liputan dalam mencari fakta, verifikasi data, menulis, pengambilan gambar dan video, sampai dengan proses editing hingga penayangan berita dan konten dengan pedoman pemberitaan ramah anak. Metode ini lebih memudahkan proses klarifikasi jika ada materi yang belum dipahami, sehingga ini memungkinkan wartawan dan influencer yang mengikuti peningkatan kapasitas bisa mendapatkan penjelasan yang komprehensif secara langsung atau tatap muka. Pendampingan langsung juga memberikan kesempatan bagi petugas untuk memantau kesalahan umum yang dilakukan wartawan maupun influencer dalam produksi informasi atau berita di media sehingga upaya perbaikan bisa dilakukan sekaligus memandu sesuai materi sangkan lebih tepat. Ketiga, Demonstrasi Langsung. Peserta bisa mempraktikkan secara langsung proses pembuatan berita ramah anak melalui perangkat yang dimiliki dan mudah diaplikasikan seperti smartphone android maupun Iphone. Metode ini untuk memastikan

peserta peningkatan literasi tidak hanya paham dalam konteks teori maupun regulasi yang ditetapkan, melainkan mampu mengimplementasikan kerja pers dan konten kreator yang informatif, edukatif dan berpedoman pada regulasi pemberitaan ramah anak yang ditetapkan Dewan Pers. Keempat, Konsultasi dan Tanya Jawab. Peserta pelatihan yang dihadapkan pada kendala atau kesulitan tertentu memahami pedoman pemberitaan ramah anak, maka mereka diberikan ruang konsultasi dan tanya jawab, Metode ini sebagai langkah dalam mengatasi kendala dan masalah spesifik yang dihadapi wartawan dan influencer dalam produksi pemberitaan ramah anak. Konsultasi dilaksanakan secara langsung di Lokasi maupun secara daring. Peserta peningkatan literasi bisa mengajukan pertanyaan mengenai kendala teknis dalam pembuatan konten maupun berita ramah anak. Solusi diberikan pendamping sesuai dengan situasi masing-masing peserta pelatihan sangkan wartawan maupun influencer yang mengikuti peningkatan kapasitas ini bisa menyelesaikan produksi berita maupun konten informasi yang ramah terhadap anak. Metode ini pun bisa mengidentifikasi kendala yang kerap terjadi di kalangan wartawan dalam implementasi pemberitaan dan konten ramah anak sehingga kemudian hasil identifikasi tersebut bisa digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan skema peliputan berita.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA) telah diberlakukan di Indonesia sebagai turunan dari amanat Undang-undang Nomor 40 tahun 1999 sebagai bagian acuan dalam implementasi Kode Etik Jurnalistik terkait skema pemberitaan terhadap anak-anak. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari setiap tahapan tersebut.

Kegiatan peningkatan kapasitas wartawan dan influencer lokal di Garut terkait Pemberitaan Ramah Anak di Media yang dilaksanakan di Kantor Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Cabang Garut memperlihatkan capaian yang signifikan dalam membangun kesadaran etika komunikasi digital di wartawan, influencer maupun masyarakat umum yang mengikuti kegiatan ini. Edukasi ini digelar sebagai respon fenomena maraknya interaksi digital yang tidak ramah anak, mulai dari eksploitasi kasus anak yang menjadi korban maupun pelaku sehingga mengancam kondusivitas sosial anak bahkan masa depan anak itu sendiri.

Dalam konteks ini, kegiatan PKM tidak hanya menyampaikan informasi dasar tentang ilmu jurnalistik, melainkan secara spesifik membuka ruang dialog reflektif dan mendorong implementasi aktivitas jurnalisme atau komunikasi digital dari para jurnalis maupun influencer memiliki keberpihakan terhadap anak di Garut.

Wartawan dan influencer lokal juga bersama-sama menguatkan komitmen untuk berkolaborasi menurunkan kasus kekerasan terhadap anak yang masih cukup tinggi di Jawa Barat melalui kerja jurnalisme dan informasi kreatif di media. Sebagaimana diketahui bersama bahwa Jawa Barat sendiri merupakan wilayah nomor satu terkait angka kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia yakni 1.866 korban anak berdasarkan data resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) yang dirilis secara *real time* sejak 1 Januari 2025 sampai dengan 12 November 2025 pada laman kekerasan.kemennpppa.go.id, rate nasional mengenai anak korban kekerasan di Indonesia mencapai 18.208 anak. Angka ini menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup tajam antara visi perlindungan anak dan realitas di lapangan.

Dalam Sesi Pemberian Materi kegiatan dimulai dengan pre-test sebagai upaya untuk mengukur sejauh mana para jurnalis dan influencer memahami konsep Pedoman Pemberitaan Ramah Anak dalam kerja jurnalistik atau komunikasi digital. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman terbatas mengenai Pedoman Pemberitaan Ramah Anak terutama terhadap anak yang sedang berhadapan dengan kasus hukum. Banyak dari mereka menganggap ketika ada seorang anak yang menjadi pelaku kejahatan, maka diantara jurnalis dan influencer menganggap bahwa mereka punya hak untuk mempublikasikan berita dengan identitas anak tersebut tanpa sensor, padahal di Indonesia memiliki regulasi khusus terkait Kode Etik Jurnalistik melalui pedoman pemberitaan ramah anak (PPRA). Penyampaian materi terkait PPRA dilakukan secara interaktif menggunakan Bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh hadirin. Studi kasus, contoh nyata, data serta hasil penelitian menjadi materi yang disampaikan untuk dipahami bahwa sebagai penyebar informasi di Indonesia telah memiliki regulasi yang harus dipatuhi dengan dinamika yang ada.

Sebagai salah satu daerah yang memiliki kasus kekerasan terhadap anak cukup tinggi di Jawa Barat. Dimana Jawa Barat sendiri merupakan wilayah nomor satu terkait angka kasus kekerasan

terhadap anak di Indonesia yakni 1.866 korban anak berdasarkan data resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) yang dirilis secara *real time* sejak 1 Januari 2025 sampai dengan 12 November 2025 pada laman kekerasan.kempppa.go.id, rate nasional mengenai anak korban kekerasan di Indonesia mencapai 18.208 anak. Angka ini menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup tajam antara visi perlindungan anak dan realitas di lapangan.

melalui edukasi intensif untuk kalangan jurnalis maupun influencer tentu diyakini mampu mendorong jurnalis, influencer atau bahkan masyarakat pedesaan mampu memanfaatkan teknologi komunikasi dengan efektif dan bertanggung jawab, terutama dalam melindungi hak-hak anak atau bahkan perempuan.

Para jurnalis menjadi salah satu komunikator yang cukup berperan dalam menggiring suatu isu, dari yang kurang penting menjadi terlihat penting dan atau sebaliknya. Untuk itu perlu seorang komunikator yang benar-benar memiliki kompetensi komunikasi.

Kompetensi komunikasi ditumbuhkan dengan kemampuan mengelola diri oleh komunikator. Secara operasional kompetensi komunikasi mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi kecakapan (*ability*) pelaksanaan dan dimensi kualitas (*quality*) komunikasi. (Nurhayati et al., 2022)

Menurut Ridwan, edukasi bahkan bisa mengubah masyarakat pedesaan yang tidak tahu apa-apa tentang teknologi menjadi melek dan bahkan mahir mulai dari mengenal situs dan aplikasi dalam internet, cara mempromosikan produk secara online, cara bertransaksi jual-beli secara online melalui platform e-commerce, hingga strategi pemasaran online. (Mujiyanto & Mustopa, 2023)

Upaya peningkatan pemahaman terkait pedoman pemberitaan ramah anak terhadap para jurnalis dan influencer sebagai penyebar informasi kepada khalayak luas perlu dilakukan secara berkelanjutan, mengingat bahwa kondisi kurang ramahnya media terhadap anak bukan karena tidak ada regulasi melainkan kurangnya pemahaman wartawan hingga dapur redaksi maupun influencer terkait Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA). Membangun pemahaman dan kesadaran ini dilakukan melalui diskusi terkait Pemberitaan Ramah Anak dalam rangka mewujudkan Garut Layak Anak yang menjadi bagian dari program pemerintah.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi

Pada sesi Pendampingan Langsung ini peserta peningkatan literasi diberikan pendampingan secara langsung dalam produksi berita maupun konten informasi yang menyangkut pemberitaan anak di bawah umur. Mulai dari pemberitaan terhadap anak yang sedang berhadapan dengan hukum, maupun anak yang menjadi korban dari pelaku kejahatan. Pendampingan ini dilakukan dengan memberikan arahan mulai dari tahapan pencarian informasi dan verifikasi data, penulisan naskah, pengambilan foto dan video, editing foto dan video hingga pemanfaatan fitur kecerdasan buatan yang menunjukkan implementasi berita atau konten ramah anak.

Peningkatan kapasitas jurnalis maupun influencer sebagai bagian pihak yang ikut memperjuangkan hak-hak anak melalui pemberitaan ramah anak bisa menjadi triger bagi sejumlah media grup yang sejauh ini melakukan homogenisasi informasi.



Gambar 2 Pendampingan Langsung

Pada sesi Demonstrasi Langsung, Peserta melakukan produksi berita yang mana informasinya berkaitan dengan kasus yang melibatkan anak, dalam kesempatan ini mereka juga diberikan arahan bagaimana jurnalis maupun influencer dalam melakukan agenda setting, pembingkaihan (*Framing*) hingga konstruksi berita ramah anak.

Peserta dipantau dalam produksi berita maupun konten, tahap ini sebagai langkah untuk mengimplementasikan materi yang disampaikan dengan mengacu pada pedoman pemberitaan ramah anak menggunakan gawai yang dimiliki, mulai dari proses liputan atau pencarian fakta dan data, pengambilan gambar dan video, proses editing hingga penayangan.

Saat ini masyarakat dihadapkan dengan kompleksitas dan kerumitan dalam menyampaikan informasi dengan efektif dan akurat. Meskipun demikian, AI harus digunakan dengan etika, karena dapat meningkatkan efisiensi berbagai aspek komunikasi publik dan menawarkan solusi strategi. (Sulisman et al., 2024)

Demonstrasi langsung dalam produksi berita yang mematuhi pedoman pemberitaan ramah anak menjadi agenda penting di tengah kemajuan teknologi informasi yang justru kian mengkhawatirkan dalam percepatan penyebaran disinformasi. Untuk itu para peserta juga melakukan demonstrasi langsung dalam pembuatan berita berbasis PPRA dengan memanfaatkan fitur *Artificial Intelligence (AI)*. Optimasi AI dalam PPRA ini juga sekaligus menjawab tantangan dalam menyampaikan informasi dengan efektif di era kemajuan teknologi hari ini.

Menanggulangi kasus kekerasan terhadap anak perlu kolaborasi lintas sektoral, peningkatan kapasitas para penegak hukum, pendidikan publik yang intensif, media, serta penguatan sistem perlindungan anak menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak di Indonesia. Komitmen dalam mengimplementasikan perlindungan anak perlu menjadi prioritas nasional, upaya berkelanjutan dan berkesinambungan diperlukan untuk mencapai tujuan bersama dalam mengakhiri kekerasan terhadap anak dan memastikan mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan mendukung. (Prastini, 2024)

Dalam kesempatan ini wartawan dan influencer juga didorong untuk menciptakan budaya kerja ramah anak, bahkan mendorong untuk menularkan budaya kerja media ramah anak sampai dengan tim redaksi.



Gambar 3 Demonstrasi Produksi Berbasis Pedoman Pemberitaan Ramah Anak

Dalam sesi Konsultasi dan Tanya Jawab ini peserta diberi ruang untuk menyampaikan pandangan sekaligus pengalaman pribadi selama bekerja sebagai jurnalis maupun influencer, terkhusus mengenai penyebaran informasi yang menyangkut anak-anak. Beberapa peserta mengutarakan pengalaman dalam masalah atau kendala yang dihadapi ketika melakukan aktivitas pemberitaan ramah anak, termasuk dalam produksinya. Beberapa kendala yang sering dihadapi yakni kurang begitu paham standar pemberitaan anak berdasarkan kesesuaian etik dalam proses penyuntingan berita mulai dari standar sensoring identitas anak seperti nama inisial, alamat, kronologi, hingga gambar foto maupun video dalam pemberitaan terhadap anak yang sedang berhadapan dengan kasus hukum maupun anak yang menjadi korban. Dari proses konsultasi dan tanya jawab ini terlihat sebagian wartawan maupun influencer lokal ada yang mengetahui regulasi terkait PPRA namun belum begitu paham seutuhnya terkait pemahaman atau tingkat literasi digital yang memadai mengenai pemberitaan ramah anak.

Setelah mengetahui kendalanya, peserta kemudian diberikan arahan sebagai solusi dari kendala tersebut. Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang PPRA, meningkatkan empati dari kalangan jurnalis maupun influencer terhadap isu anak sehingga mereka mampu membedakan mana yang masuk dalam bagian hasil produksi berita ramah anak tanpa bertentangan dengan nilai-nilai berita

jurnalistik dan etika komunikasi, menganalisis unggahan yang berpotensi merugikan anak, dan menyusun produksi berita dan konten di media konvensional maupun digital yang beretika, sopan, inklusif, dan tidak merampas hak-hak anak sampai dengan meningkatkan kemampuan untuk melakukan pembatasan atau sensor jika ada informasi yang berpeluang melanggar pedoman pemberitaan ramah anak.

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta literasi bisa membedakan mana konten atau berita yang dianggap tidak ramah anak dengan berita ramah anak. Mereka semakin menyadari pentingnya implementasi dalam pemberitaan ramah anak di Kabupaten Garut mengingat Pers maupun Influencer merupakan bagian penting dalam mewujudkan Garut sebagai daerah layak anak.



Gambar 4 Foto Bersama setelah proses Konsultasi dan Tanya Jawab

## **KESIMPULAN**

Kegiatan PKM Peningkatan Literasi Pemberitaan Ramah Anak bagi Jurnalis dan Influencer Lokal dalam Mendukung Kabupaten Layak Anak di Garut terbukti mampu berperan dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap wartawan dan influencer lokal terhadap isu anak baik itu yang sedang berhadapan dengan masalah hukum (pelaku) ataupun anak yang menjadi korban. Melalui pendekatan interaktif seperti pemberian materi dimana peserta mendapatkan wawasan lebih terkait pedoman pemberitaan ramah anak, dalam pendampingan langsung peserta dilihat sekaligus diukur dalam kemampuan memproduksi berita ramah anak, setelah melalui proses pendampingan para peserta diminta untuk mendemonstrasi langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terkait produksi berita ramah anak. Sebagai bagian dari evaluasi secara menyeluruh, maka peserta diajak untuk konsultasi dan tanya jawab sangkan memastikan setelah peningkatan literasi ini wartawan dan influencer mampu mengembangkan kemampuan, kesadaran dan empati terkait pemberitaan ramah anak. Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), disarankan agar Wartawan dan Influencer beserta dapur redaksi di masing-masing media membangun kultur sebagai produsen berita ramah anak, dapur saling melakukan kontrol dan meningkatkan sensitivitas empati dan kesadaran terkait pemberitaan ramah anak. Wartawan dan Influencer diharapkan menjadi sosial kontrol terhadap hal-hal yang berpotensi merenggut hak-hak anak secara berkelanjutan serta menyediakan ruang aman bagi anak-anak sebagai pihak yang memproduksi berita maupun media secara umumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyah, S. R., Ismail, O. A., Telkom, U., Journalism, C., & Kepercayaan, T. (2024). *KREDIBILITAS SUMBER DAN PENGARUH AKUN INSTAGRAM @ HERBYUSS TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN FOLLOWERS*. 9(4), 829–844.
- Erfan, M., & Purnama, F. (2025). <https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>. 6199–6212.
- Intervensi, J., Jisp, P., Azriel, M., Syahlaf, A., Abidin, Z., & Susanto, T. (2025). *Kredibilitas sebagai Kontruksi Sosial Komunikasi dalam Mempengaruhi Komunikator pada Organisasi*. 6, 9–10.
- Khairina, U., Adrianda, I., Zuhri, A., Teuku, U., & Meulaboh, U. (2025). *Pemberitaan Tentang Kekerasan dan Perlindungan Anak di Sekolah Pada Portal Kompas*. 4(1), 59–70. <https://doi.org/10.47498/jau.v4n1>.
- Mardhiyyah, M. (2023). *KONVERGENSI MEDIA ( ANALISIS TRANSFORMASI MEDIA KONVENSIIONAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI KRITIS )*. 15(2).

- Milenial, K., Siswa, P., Mustopa, R., Azhari, A., & Noptageri, F. (2022). *Penggunaan Media Sosial Bagi*. 2(2), 197–206.
- Mujianto, H., & Mustopa, R. (2023). *Edukasi Teknologi Komunikasi dan Informasi di Desa Simpen Kidul Limbangan Garut*. 3(1).
- Mustopa, R., Kurniawan, A. W., & Septianti, S. (2022). *Eksistensi jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender di inspira tv bandung 1*. 6(2), 175–196.
- Naja, F. N., Ramadhani, N. F., & Askaffi, T. M. (2022). *PENANGGULANGAN STUNTING MELALUI*. 16–26.
- Nurhayati, E. S., Swarnawati, A., Wibowo, C., & Widarti, E. I. (2022). *Komunikasi efektif pimpinan dalam mengatasi konflik organisasi*. 7(1).
- Prastini, E. (2024). *Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia*. 4(2), 760–770.
- Sulaiman, S., & Idris, M. (2024). *Persepsi Pemimpin Redaksi Media Online Pada Keberadaan Citizen Journalist Dalam Peran Pemberitaan Media Online*. 5(1), 73–84.
- Sulisman, A. N., Stiawati, T., Publik, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). *Analisis Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Sarana Efisiensi Komunikasi Publik di Era BANI*. 1(4).
- Teori, A., Pengaruh, H., Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2025). *Kebijakan Redaksional Media Online “ Portal Purwokerto ” dalam Pengelolaan Berita Content Creator*. 3(2), 1–15.
- Winora, R., Hidayat, D. R., & Besman, A. (2021). *Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan Berita Kriminal pada Media Online Infobekasi . co . id*. 04(September 2020). <https://doi.org/10.24198/jkj.v4i2.29323>
- Wulandari, T. E. (2020). *Proses Gatekeeping Radar Sulteng Dalam Menyajikan Pemberitaan Pemerintah Daerah Kabupaten Donggala*. *Kinesik*, 7(2), 195–204. <https://doi.org/10.22487/ejk.v7i2.122>
- <https://www.garutkab.go.id/berita/bupati-garut-sampaikan-komitmen-pemkab-garut-dalam-mewujudkan-kabupaten-layak-anak>
- <https://jdih.dewanpers.or.id/dokumen/peraturan/seruan-dewan-pers-tentang-ketaatan-terhadap-pedoman-pemberitaan-ramah-anak>